



Tak Bisa Andalkan APBD, Menanti Uluran tangan CSR

Tak Bisa Andalkan APBD, Menanti Uluran Tangan CSR

Pernah menjadi kebanggaan sebagai pusat ketahanan pangan perkotaan, Taman Maccini Sombala kini memprihatinkan. Anggaran yang terbatas menjadi alasan utama.

WIDYAWAN SETIADI
Maccini Sombala

KEMAL Redindo Syahrul Putra, Sekretaris Dinas Ketahanan Pangan Sulsel, dengan nada prihatin menceritakan kondisi terkini Taman Maccini Sombala. Dulu, taman ini adalah simbol ketahanan pangan, terutama di wilayah perkotaan. Namun, sekarang kondisinya jauh berbeda.

Redindo, yang akrab disapa Dindo, sangat memahami sejarah taman

ini. Ayahnya, Syahrul Yasin Limpo (SYL), adalah sosok yang menggagasnya saat masih menjabat sebagai Gubernur Sulsel.

Dindo menjelaskan bahwa refocusing anggaran menjadi kendalanya. Anggaran yang ada dialihkan untuk membayar utang Pemprov Sulsel dan program Makan Bergizi Gratis (MBG).

|| Baca Tak... Hlm 11

Tak Bisa Andalkan APBD, Menanti Uluran Tangan CSR

|| Lanjutan Halaman... 9

Akibatnya, Taman Maccini Sombala menjadi terabaikan. "Kami belum bisa berbuat banyak, apalagi dengan greenhouse yang rusak. Keuangan kami sangat terbatas," ujarnya.

Beberapa tahun terakhir, sebenarnya ada alokasi anggaran untuk taman ini. Namun, karena terus ada perampangan anggaran, upaya tersebut tidak berjalan maksimal. "Sebenarnya kami sudah beberapa kali menganggarkan, tapi tidak bisa berjalan dengan baik. Kendalanya hanya di anggaran," lanjutnya.

Untuk tahun 2025, Dindo memastikan tidak

ada anggaran yang dialokasikan untuk taman ini. Jika hanya mengandalkan APBD, kondisinya tidak akan membaik.

"Tahun 2025 ini anggaran kami masih fokus untuk bayar utang. Jadi, belum ada intervensi anggaran ke sana," jelasnya.

Namun, Dindo tidak menyerah. Ia mencoba mencari solusi lain. Proposal kerja sama telah ditawarkan kepada beberapa BUMN, termasuk Bank Indonesia, untuk memanfaatkan lahan di taman tersebut. Kerja sama lewat Corporate Social Responsibility (CSR).

"Kami mencoba kerja sama dengan beberapa BUMN dan Bank Indonesia untuk mencari lang-

kah konkret penanganan taman ini," tuturnya.

Sayangnya, belum ada respons positif dari pihak-pihak tersebut. Dindo juga belum bisa memberikan gambaran detail terkait skema kerja sama, terutama terkait pengelolaan teknisnya.

Meski demikian, Dindo memastikan bahwa Taman Maccini Sombala tidak sepenuhnya terbengkalai. Masih ada kelompok tani dan penjaga yang mengelola dan merawat taman. "Ada dua kelompok yang masih aktif di sana. Mereka memanfaatkan lahan untuk berkebun," jelasnya.

Hanya saja, sumber daya yang terbatas membuat para petugas tidak bisa bekerja maksimal.

Akibatnya, rumput liar tumbuh di beberapa titik dan sampah menumpuk di aliran kanal. "Memang benar ada rumput liar dan sampah di kanal. Ini karena honorarium penjaga kami berkurang drastis," ungkapnya.

Fitri, seorang mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang mengunjungi taman ini, menyayangkan kondisinya. Menurutnya, banyak orang yang ingin datang jika aksesnya mudah dan tempatnya terawat. "Kalau dikelola dengan baik, taman ini bisa jadi kebanggaan warga Makassar. Jangan sampai orang lupa kalau ini sebenarnya taman kota, bukan sekadar lahan kosong," ujarnya. (* /ham)